

**Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima
Ambon**

Oleh:

Fredrik Hallatu

712015002

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains
Teologi**

(S.Si Teol)

Program Studi Teologi



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima
Ambon**

oleh:

Fredrik Hallatu
712015002

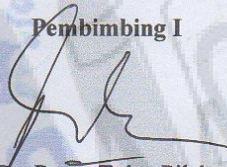
TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarajana
Sains Teologi**

(S.Si Teol)

Disetujui oleh,

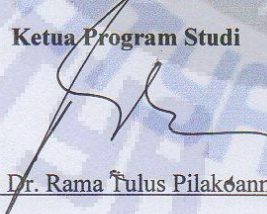
Pembimbing I



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

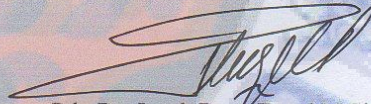
Diketahui oleh,

Ketua Program Studi



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

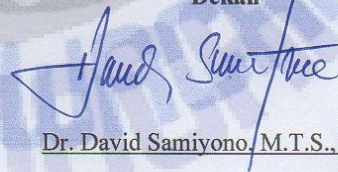
Pembimbing II



Pdt. Dr. Jacob Daan Engel M.Si

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. David Samiyono, M.T.S., M.S.L.S



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fredrik Hallatu
NIM : 712015002 Email : 712015002@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima Ambon
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu
2. Pdt. Dr. Jacob Daan Engel M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 11 Januari 2019



Fredrik Hallatu



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fredrik Hallatu
NIM : 712015002 Email : 712015002@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima Ambon

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 11 Januari 2019

Fredrik Hallatu

Mengetahui,

Pembimbing I

Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Pembimbing II

Pdt. Dr. Jacob Daan Engel M.Si

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fredrik Hallatu
NIM : 712015002
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Jurnal

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul

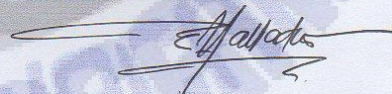
**Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima
Ambon**

beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

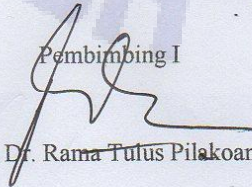
Dibuat di : Salatiga
Pada tanggal : 11 Januari 2019
Yang Menyatakan,



Fredrik Hallatu

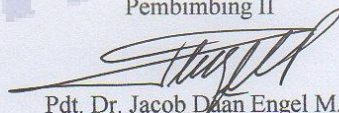
Mengetahui,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Pembimbing II



Pdt. Dr. Jacob Duan Engel M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena limpahan kasih karuniaNya yang selalu dirasakan dalam setiap perjalanan kehidupan penulis. Terkhususnya proses dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dengan Tugas Akhir yang berjudul Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima Ambon, penulis mengakui sungguh semua ini hanya karena cinta kasihNya yang besar.

Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains di bidang Teologi (S.Si Teol). Besar harapan penulis bahwa karya tulis ini akan berguna kedepannya, untuk memantapkan karakter putera-puteri bangsa dalam menjaga Kesatuan Negara Republik Indonesia. Semoga karya tulis ini dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan tentang Siwalima dan memberikan kontribusi bagi pengembangan lembaga pendidikan untuk membentuk karakter generasi muda bangsa.

Penulis menyadari bahwa dalam semua proses pencapaian ini, penulis mendapatkan banyak dorongan, motivasi, bimbingan, dan juga penguatan dari berbagai pihak yang ada dalam kehidupan penulis. Kehadiran semua pihak dalam kehidupan penulis diyakini sebagai malaikat yang Tuhan berikan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih penulis tujukan kepada :

1. Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu dan Pdt. Dr. Jacob Daan Engel sebagai dosen pembimbing sekaligus sebagai orang tua yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam mengerjakan Tugas Akhir. Dankje banyak Ayah Rama dan Papi Yop untuk semuanya.
2. Pdt. Agus Supratikno M. Th (Daddy) dan isteri (Bunda) yang telah menjadi dosen wali sekaligus orang tua selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Teologi UKSW.
3. Pdt. Cindy Quartyamina Koan M. A. sebagai dosen, kakak perempuan, rekan kerja, sahabat, dan juga orang tua yang selalu berbagi, membimbing, membina dan memotivasi dalam proses pendidikan penulis di UKSW dan juga kehidupan di Salatiga.
4. Seluruh Dosen dan Pegawai Tata Usaha (TU) Fakultas Teologi UKSW; Bapak David Samiyono, Bapak Pdt. Yusak Setiyawan, Bapak Pdt. Eben Timo, Bapak Pdt. Tony Tampake, Bu Pdt. Cak Lattu, Opa Pdt. John Titaley, Bapak Pdt. Gunawan Yuli, Bapak Pdt. Simon Julianto, Bapak Pdt. Nelman, Bapak Pdt. Kristianto, Kak Pdt. Iren Ludji, Usi Pdt. Mariska Lauterbom, Kak Pdt. Merry Rungkat, Kak Pdt. Delis Buke, Kak Pdt. Handry Yonatan, Kak Astrid Lussy, Kak Ira, Kak Fery, Bunda Budi, Mas Adi, Mas Eko, Mama Ningsih yang sudah

sangat membantu dari awal proses perkuliahan sampai dengan Tugas Akhir ini sebagai salah syarat kelulusan.

5. Orang Tua dan keluarga terkasih, Oma Au Hallatu/Wattimena, Papa Ferdinand Hallatu (Petra) dan Mama Fien Sipasulta, Papa Edwin Tomaso, Mama Ina Hallatu, Bapa Pice Wattimury, Mama Ine Hallatu, Agnes Hallatu, Piter Hallatu, Meity Hallatu, Sasa Tomaso dan semua keluarga juga saudara lainnya yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi dan membiayai proses pendidikan yang penulis tempuh selama kurang lebih 3 tahun.
6. Kepala SMA Negeri Siwalima Ambon Dra. Paula Tahapary bersama semua dengan guru, siswa dan alumni, Pdt. Sony Hetharia, Bapak Andy Solaulu, dan Bapak Tinus Tihulu yang sudah membantu dan bersedia menjadi narasumber dalam penulisan tugas akhir ini
7. Keluarga penulis yang ada bersama-sama di perantauan, Usi Ita, Ma En, Bapa Hanny, Kaka Nia, Kaka Andre, Jeanet, Astrid, An, Axl, Mira, Ampy, Juan, Viko, Ian, Mayo, Bong Egi, Bu Entho, Enca, Bu Anes, Bu Meno terima kasih untuk ikatan persaudaraan yang selalu ada untuk memberikan semangat dan dorongan. Kaka Cika, Kaka Alyn, Kaka Erik, Uncle Rich, Bu Presly, Bu Theo, Bu Wesly, Usi Teo terima kasih untuk kebersamaan selama di perantauan.
8. Keluarga besar FTeol 2015 UKSW yang selalu meberikan semangat dan berbagi kasih bersama penulis selama di UKSW.
9. Keluarga Physokopatmily; Ace, Windi, Ine, Cintalu, Reka, Pani, Inces, Ocu, Killa, Eca yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam hal apa pun, juga selalu ada dalam suka duka bersama penulis selama menempuh pendidikan di perantauan (Salatiga).
10. Basudara Mahasiswa asal Gereja Protestan Maluku (GPM) di Fakultas Teologi UKSW; Kaka Icel, Kaka Ien, Kaka Ega, Kaka An, Kaka Vivi, Kaka Ing, Kaka Egi, Kaka Valdy, Kaka Indah, Kaka Mey, Kaka Melky, Widya, Tya, Ing, Kaka Ona, Nane, Pascal, Melda yang banyak membantu dan selalu memberi semangat dalam hari-hari di UKSW.
11. Keluarga Utimena yaitu, Kaka Moi, Kaka Nata, Kaka Omi, Kaka Ayu, Kaka Jeany, Ma Ona Lewa yang selalu mendukung dan memberi motivasi selama perkuliahan dan juga sudah banyak membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
12. Keluarga Pecinta Wacana yakni, Kaka Ike, Hulda, Cindy, Afril, Nyaelina yang memberi motivasi dan berbagi selama menempuh pendidikan di perantauan.
13. Keluarga besar Lembaga Kemasiswaan Universitas UKSW, Mba Ara (Ibu Ketua terbaikku), Kak Ones dan Kak Nonong (Bapak Kabid), Emak Intan (sekbid abadi), Kak Jopi, Mas Hoho, Ci Bel, Kak Ris, Kak Oliv, Kak Cindy, Kak Natalia, Mba Shan, Kak Max, Kak Putri, Mik, Acro, Mas Yuda, Sandy, Kak Lamberg, Kak Mercy, Kak Vany, Kak Rima, Kak Ester, Kak Fikry, Ci Dep, Kak Kiki, Kak Ruth, Kak Nona, Kak Rambu, Mama Natalia, Kak Anya,

Kak Yogi, Kak Mely, Arie dan juga yang lainnya untuk setiap perjuangan dan proses belajar bersama.

14. Keluarga besar IICF UKSW, Kak Noni, Kak Uul, Kak Nia, Kak Arie, Kak Onal, Kak El, Kak Gilang, Acha, Kristin, Momon, Dhyo, Hjon, Kaka Lia, Kak Cici, Umi Alya, Mas Bocil, Oma Nia, Ko Evan, Bang Kiki, Ko Ben, Kak Paul, Mba Priska, Emak Mamot dan semuanya untuk kebersamaan dan pembelajaran selama di UKSW dan juga untuk dukungan doa serta semangat yang diberikan untuk setiap proses ini.
15. Keluarga Besar Bilgent'4 yang selalu mendoakan dan memberi dukungan dalam semua proses pencapaian ini.
16. Nyae Eva, Ape Toto, Sosmp Julian, Sahabat Yona, Somen Cici, Somen Jane, Somen Ete, Soikam Ef, Sotenasa Anna, Jojolina, Islina, Moncalina, Solo, Soklas, Sokam, dan semua keluarga besar 7th lainnya yang selalu ada untuk mendoakan, membantu dan memberi dukungan.
17. Papa Etty, Kaka Rey dan Kaka Nailah yang selalu mendoakan dan memberi dukungan dalam menjalani hari-hari perjuangan menempuh pendidikan.
18. Basudara INA AMA Salatiga, Bu Mi (Kaka Fino), Kaka Ity, Kaka Aya, Kaka Ipanco, Iten untuk kebersamaan sebagai ade kaka Siwalima di perantuan.
19. Ellen, Lia, Edes, Mayo, Mada, Bu Satria, Bu Kaleb, Bu Ino, Kaka Dian, Kaka Ju, Kaka Ing, Bu Ito, Kaka Nena juga keluarga besar HIPMMA dan KKM Salatiga yang sudah membantu banyak hal dan memberi dukungan dalam setiap proses kebersamaan untuk perjuangan pendidikan.
20. Basudara Mangkera 2015 untuk semua kehidupan bersama angkatan 2015 Mahasiswa Maluku di Salatiga.
21. Teman-teman penulis yaitu, Julio, Ika, Vian, Kak Ito, Nyongki, Angel, yang selalu ada untuk membantu penulis, memberi dukungan dan semangat selama perkuliahan sampai Tugas Akhir ini selesai. Pencapaian ini juga sekaligus sebagai hadiah ulang tahun untuk Angel.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis juga menyadari masih banyak kekurangan yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Akhir kata semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis sendiri, keluarga, masyarakat dan berbagai institusi yang terlibat dalam karya tulis ini.

Salatiga, 11 Januari 2019

Penulis

MOTTO

**Aku berpikir maka aku ada (Descartes),
Dan aku ada karena cinta kasih Tuhan bagiku (F.H).**

Mazmur 23

§ 8 §

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

1956

Yeremia 29:11

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSYARATAN TIDAK PLAGIAT.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES.....	iv
PERNYATAAN BEBAS ROYALTI DAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi-viii
MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	x-xi
ABSTRAK.....	xii
Pendahuluan.....	1-6
Metode.....	7-8
Karakter dan Kebudayaan.....	8-14
Karakter.....	8-9
Komponen Karakter.....	9-10
Kebudayaan.....	10-13
Tujuan Kebudayaan.....	13
Peran Kebudayaan.....	13-14
Falsafah Siwalima dan SMA Negeri Siwalima Ambon.....	14-25
Gambaran Tempat Penelitian.....	14-15
Historis Siwalima.....	16-20
Pandangan warga SMA Negeri Siwalima Ambon tentang Falsafah Siwalima	20-25
Analisis Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima Ambon.....	25-33
Nilai-Nilai Falsafah Siwalima.....	25-27
Implementasi Falsafah Siwalima dalam Kehidupan Sosial Warga SMA Negeri Siwalima Ambon.....	27-32

Kesimpulan.....	32-33
Daftar Pustaka.....	34-36



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Siwalima dan menjelaskan implementasi falsafah Siwalima sebagai penguatan karakter dalam kehidupan sosial di SMA Negeri Siwalima Ambon. Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga-lembaga terkait terkhususnya pendidikan untuk nantinya membangun desain penguatan karakter berbasis budaya, dalam upaya pengokohan Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menjaga dan merawat keutuhan NKRI.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala atau kejadian-kejadian dan fakta-fakta dengan sistematis secara akurat mengenai sifat-sifat subjek penelitian di suatu tempat tertentu. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi, menangkap dan memberikan penjelasan dari fenomena tertentu dalam kehidupan manusia. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa falsafah Siwalima telah menguatkan karakter warga SMA Negeri Siwalima Ambon dengan baik. Dalam kehidupan sosialnya, warga SMA Negeri Siwalima Ambon telah menerapkan nilai-nilai falsafah Siwalima dalam perilaku mereka.

Kata Kunci : Karakter , Falsafah Siwalima

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam akan suku, ras, agama dan berbagai kekayaan lainnya. Semua keberagamanyang ada itu diikat dalam Kesatuan Negara Republik Indonesia. Penyatuan itu merupakan kontrak sosial masyarakat nusantara untuk menjadi sebuah bangsa yang berdasarkan ideologi Pancasila, dalam mengatasi berbagai golongan suku, ras dan agama.¹ Sebagai Negara Kesatuan, Indonesia tidak terlepas dari berbagai ancaman yang dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa.

Saat ini globalisasi dimaknai sebagai proses terintegrasinya bangsa-bangsa yang melintasi dan melampaui batas-batas negara pada seluruh belahan dunia. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sarana interaksi sosial antar bangsa. Hal tersebut menggerakkan perubahan sosial pada bangsa-bangsa di seluruh dunia yang mencakup berbagai level, yakni lokal, nasional dan internasional. Perubahan sosial itu kemudian menjadi pintu masuk untuk berbagai masalah sosial seperti etnosentrisme, primodialisme, eksklusivisme, dan radikalisme. Dampak yang dimunculkan adalah terjadinya perubahan tatanan kehidupan melalui nilai-nilai dan pola gaya hidup manusia. Nilai-nilai dan perilaku luhur bangsa semakin terkikis dan pudar.

Pada kesempatan yang sama, perubahan sosial kemudian menjadi kendaraan bagi sebagian pihak untuk menjalankan kepentingannya. Realitas Indonesia terkini menunjukkan bahwa adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian pihak untuk memecah belah persatuan bangsa. Situasi politik bangsa yang kurang stabil dimainkan oleh para politikus dengan mencuatkan sentimen keagamaan. Kerukunan masyarakat bangsa sedang terusik oleh ulah berbagai pihak tertentu.

¹ Tony Tampake, *Signfikasi Pendidikan Perdamaian Dalam Masyarakat Bhineka Tunggal Ika*, dalam Buku *Bacaan Pendidikan Perdamaian*, editor Theofransus Litaay dkk. (Salatiga: Griya Media, 2011), 15.

Data yang dilansir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia berdasarkan survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, menyatakan bahwa pengguna internet mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68% dari total penduduk Indonesia². Media sosial menjadi lahan yang sangat subur bagi sebagian individu atau kelompok tertentu yang ingin memecah belah bangsa Indonesia dengan berbagai kepentingan masing-masing. Hal tersebut dibuktikan dengan terbongkarnya sindikat Saracen yang memiliki 800.000 akun untuk mengunggah konten bernuansa suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA) dengan mengikuti tren di media sosial.³

Surya Chandra Surapaty, Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional menjelaskan bahwa generasi muda Indonesia mulai teracuni oleh ideologi asing seperti liberalisme, kapitalisme, sosialisme dan aliran keagamaan yang fanatis, militan dan radikal. Surya juga menjelaskan generasi muda Indonesia mulai terkotak-kotak oleh kepentingan politik praktis dari elite politik tertentu.⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia (POLHUKAM RI), Wiranto menjelaskan bahwa ancaman terbesar Indonesia kini adalah perpecahan bangsa. Beberapa permasalahan yang ada

² KOMINFO, Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband, dipublikasi 19 Februari 2018, diakses 26 Agustus 2018 http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers .

³ BBC Indonesia, Kasus Saracen: Pesan Kebencian dan Hoax di Media Sosial ‘Memang Terorganisir’, dipublikasi 24 Agustus 2017, diakses 26 Agustus 2018 <https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/trensosial-41022914>.

⁴ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016, Generasi Muda Butuh Revolusi Mental Karena Empat Hal, diakses 2 Maret 2018 <http://www.bkkbn.go.id/detailpost/generasi-muda-butuh-revolusi-mental-karena-empat-hal>

dan kelihatan memunculkan ancaman itu diantaranya adalah radikalisme dan terorisme.⁵

Ancaman disintegrasi bangsa merupakan suatu persoalan yang sangat kompleks, mencakup permasalahan politik, ekonomi, sosial budaya dan ideologi serta keamanan yang saling tumpang tindih. Ancaman disintegrasi bangsa bukanlah suatu persoalan yang baru saja muncul. Oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya bersama yang terus dilakukan untuk menjaga keutuhan bangsa dan membawa bangsa Indonesia menjadi yang lebih baik.

Penguatan karakter bagi generasi muda bangsa menjadi hal yang sangat *urgent*. Tantangan perubahan sosial sudah seharusnya disikapi dengan sigap. Generasi muda sebagai ujung tombak nantinya akan menjadi generasi penerus keutuhan bangsa, sekaligus jugamenjadi generasi pelurus berbagai penyimpangan yang terjadi. Dengan demikian kesadaran dan kerja sama semua elemen masyarakat perlu untuk dikerahkan.

Kementrian Pendidikan Nasional (2010) mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terimplementasikan dalam perilaku.⁶ Jadi karakter dapat dipahami sebagai kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran untuk berperilaku. Nilai adalah ide dankeyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam hidupnya. Nilai juga membimbing kita untuk menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai

⁵ POLHUKAM, 2017, Ancaman Terbesar Indonesia Adalah Perpecahan, diaskes 10 Maret 2018 <https://polkam.go.id/wiranto-ancaman-terbesar-indonesia-adalah-perpecahan/>

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya berperilaku ketika berhadapan dengan keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷

Nilai-nilai yang ada sebagai landasan berperilaku tertata dalam suatu sistem kebudayaan. Raymond Williams berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sebuah deskripsi dari cara hidup manusia yang diekspresikan melalui sejumlah makna dan nilai tertentu.⁸ Liliwri menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kita, yang membimbing nilai-nilai kita untuk berkeyakinan, berperilaku serta berinteraksi dengan orang lain. Kebudayaan bertujuan untuk mempengaruhi dan menentukan bagaimana seharusnya seseorang dan sekelompok orang berperilaku. Jadi kebudayaan membantu kita untuk membentuk pola hubungan antarpersonal, kelompok juga lingkungan sekitar.

Sejatinya identitas kebudayaan suatu bangsa turut menentukan perkembangan dan arah kemajuannya dalam pergulatan arus global serta ancaman dari dampak yang ditimbulkan. Indonesia telah tuntas dengan identitasnya sebagai bangsa yang majemuk dan Pancasila sebagai dasar Negara untuk pijakan bersama. Perlu dihayati bahwa Pancasila merupakan puncak dari segenap kebudayaan masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh Nusantara.

Realitas Indonesia terkini menunjukkan adanya desakan untuk merekonstruksi dan mereaktualisasi berbagai kebudayaan yang ada pada tiap-tiap daerah sebagai penguatan karakter. Desakan itu untuk menopang dan mengokohkan Pancasila sebagai puncak kebudayaan nasional, dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Indonesia. Oleh sebab itu pendekatan kebudayaan dalam penguatan karakter generasi muda bangsa menjadi sangat penting.

⁷ Alo Liliwri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 76-77.

⁸ Liliwri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, xvii.

Siwalima merupakan falsafah hidup orang Maluku. Falsafah Siwalima dikenal luas pada seluruh wilayah di Maluku dengan sebutannya masing-masing. Di Maluku Utara dan Pulau Ambon dikenal dengan sebutan uli siwa dan uli lima, di Maluku Tengah dikenal sebutan pata siwa dan pata lima, di Maluku Tenggara dikenal dengan ur siwa (ursiw) dan ur lima (urlim).⁹ Falsafah Siwalima lahir dari persekutuan antara kelompok Pata Siwa dan Pata Lima, mereka merupakan leluhur orang Maluku yang berasal dari pulau Seram. Orang Maluku mempercayai bahwa leluhur mereka berasal dari Nusa Ina (pulau Ibu) yaitu pulau Seram. Akibat terjadinya konflik internal antara mereka, kemudian mereka menyebar ke pulau-pulau disekitarnya. Setelah itu kedua kelompok tersebut sering berkonflik. Seiring berjalannya waktu, atas kesadaran mereka, kedua kelompok ini kemudian melakukan perjanjian damai untuk hidup bersama dalam persekutuan.

Siwalima dijadikan sebagai lambang provinsi Maluku. Selain itu, juga sebagai nama beberapa lembaga institusi. Salah satunya adalah SMA Negeri Siwalima Ambon. Muhammad Mulyawan Tuankotta salah satu alumni SMA Negeri Siwalima Ambon, mengungkapkan bahwa “SMA Negeri Siwalima Ambon dibalut dengan nama sakral penuh sejarah negeri Maluku, Siwalima bukan hanya sekedar tempelan dilengan kiri para siswa, atau nama untuk kop surat sekolah, ataupun untuk papan nama sekolah. Sekolah ini didirikan atas filosofi, yang penuh sarat nilai, makna dan pesan yang diresapi dari budaya dan tradisi Maluku, tentang persatuan, kesatuan, dan budaya tolong menolong. Ungkapan *ale rasa beta rasa* meresap hingga urat nadi dan denyut jantung setiap elemen sekolah, Siwalima dari satu untuk semua, dan semua

⁹ Henky Herzon Hetharia, Filsafat Hidup Siwalima Dalam Perspektif Aksiologi Scheler Dan Kontribusinya Bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural Di Maluku, (*Disertasi Doktor*, Universitas Gajah Mada, 2014), 5.

untuk satu”.¹⁰ Di sinilah pendidikan berperan penting dalam penguatan karakter generasi muda. Pembentukan tingkah laku generasi muda sebagai penguatan karakter dapat dibentuk oleh proses belajar.

Berdasarkan semua uraian di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Siwalima Ambon. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana falsafah Siwalima dapat menjadi penguatan karakter bagi warga SMA Negeri Siwalima Ambon. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Siwalima dan bagaimana warga SMA Negeri Siwalima mengimplementasikannya sebagai penguatan karakter dalam kehidupan sosial mereka? Ada pun tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Siwalima dan menjelaskan implementasi falsafah Siwalima sebagai penguatan karakter dalam kehidupan sosial di SMA Negeri Siwalima Ambon.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan. Selain itu juga membantu warga SMA Negeri Siwalima Ambon khususnya dan juga generasi muda Maluku untuk memahami peran kebudayaan yang dimiliki bersama. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memotivasi warga SMA Negeri Siwalima Ambon dalam upaya penguatan karakter warga sekolahnya. Selain itu, dapat membantu lembaga-lembaga terkait terkhususnya pendidikan untuk nantinya membangun desain penguatan karakter berbasis budaya, dalam upaya pengokohan Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menjaga dan merawat keutuhan NKRI.

¹⁰ Muhammad Mulyawan Tuankotta, *Dari Siwalima Untuk Maluku, Belajar dari SMA Siwalima: 7 Tahun Menginspirasi Negeri*". Dipublikasikan melalui catatan facebooknya pada 1 Agustus 2013, diakses 5 Juli 2018 <https://web.facebook.com/notes/muhammad-mulyawan-tuankotta/dari-siwalima-untuk-maluku/10151577808297057/>

Metode

Dalam penelitian ini akan digunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala atau kejadian-kejadian dan fakta-fakta dengan sistematis secara akurat mengenai sifat-sifat subjek penelitian di suatu tempat tertentu.¹¹ Pendekatan kualitatif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi, menangkap dan memberikan penjelasan dari fenomena tertentu dalam kehidupan manusia.¹²

Pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber data melalui tanya jawab.¹³ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bertahap. Peneliti melakukan wawancara ini dengan sengaja datang berkali-kali berdasarkan jadwal sendiri untuk mendapatkan data dari informan, dan peneliti tidak sedang observasi partisipasi serta tidak terlibat intens dalam kehidupan sosial informan.¹⁴ Jadi wawancara berguna untuk mendapatkan data secara lisan dari berbagai informan. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.¹⁵ Observasi yang akan dilakukan yaitu observasi langsung, yang mana peneliti terlibat langsung di lapangan. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data bukan dari orang sebagai narasumber,

¹¹Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2007), 47.

¹²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 8.

¹³Satori Djam'andan KomariahAan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 130.

¹⁴Satori dan Komariah, *Metode*, 131.

¹⁵Satori dan Komariah, *Metode*, 105.

tetapi dari berbagai macam sumber tertulis seperti buku, jurnal, atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹⁶ Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi.

Proses analisis data perlu dilakukan untuk menghubungkan dan mengklarifikasi data-data yang ditemukan selama penelitian. Analisis data dapat diartikan sebagai proses mengurutkan data, lalu menggorganisirnya ke dalam suatu pola tertentu. Oleh karenanya, analisis data akan dilakukan dengan tiga cara yaitu, mereduksi data; *display* data; memahami, menafsirkan dan menginterpretasikan data; kemudian membuat verifikasi dan mengambil kesimpulan.¹⁷

Karakter dan Kebudayaan

Karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, yakni “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*” yang dalam terjemahan bahasa Inggris bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Dalam bahasa Perancis sekitar abad 14 banyak digunakan istilah “*caractere*”. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “*character*”, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata “karakter”.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

¹⁶ Satori dan Komariah, *Metode*, 148.

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma, 2015), 68-70.

¹⁸ Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 41, dalam ABP. Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran, *Jurnal Nuansa* Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2016, 309-328.

McNeal mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat individu yang membentuk pikiran, perasaan dan perilaku; kepribadian khusus; kualitas moral atau integritas.¹⁹ Sedangkan Simon Philips menjelaskan karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi setiap pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh manusia.²⁰ Oleh sebab itu dapat kita pahami bahwa karakter mengacu pada kualitas moral manusia itu sendiri sebagai keunikannya. Kualitas moral itu merujuk pada tata nilai yang menuntun kehidupan manusia. Lebih lanjut De Braine menjelaskan bahwa, karakter mengandung dua makna yaitu nilai dan kepribadian. Nilai yang dimaksud merujuk pada kualitas moral yakni spiritual dalam setiap manusia sebagai kekuatan kepribadian dan tidak terpisah dari kepribadian.²¹

Komponen Karakter

De Breine (2007) dalam jurnalnya menjelaskankomponen karakter terdiri dari tiga hal yaitu, *moral knowing*, *moral felling* dan *moral action*.

Moral Knowing, memuat kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan ketika kita diperhadapkan dengan situasi yang membutuhkan penilaian moral. Nilai moral itu kita butuhkan sebagai pijakan etis dalam penilaian baik dan buruk. Selain itu juga memuat tentang bagaimana norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi diterima sebagai suatu pengetahuan. Pengetahuan itu kemudian diolah dengan cara bernalar sebagai sudut pandang untuk bertindak dan mengatur emosional.

¹⁹ McNeal, A Character in Search of Character: Narcissistic Personality Disorder and Ego State Therapy. *American Journal of Clinical Hypnosis*. 45:3 Januari 2003, 233.

²⁰ Fatchul Mu'Min, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar/Ruzz Media, 2011), 160.

²¹ J. Daan Engel, *Character Building* (Pelayan & Pemimpin Kristen Berkarakter), Makalah dipresentasikan dalam rangka pengabdian masyarakat di GPIB Ebenhaezer Tanah Paser – MUPEL KALTIM I Regio 2, pada 06 Maret 2017, tidak dipublikasikan).

Moral Feeling, meliputi perasaan dan kewajiban moral untuk membuat keputusan moral yang konstruktif. Perasaan itu sebagai ukuran harga diri yang sehat dalam membantu kematangan diri dalam berpikir dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Namun dalam perasaan itu kita dimampukan untuk memahami orang lain secara emosional dari sudut pandang mereka. Dari hal tersebut kita mampu untuk mencintai sebagai bentuk tertinggi dari karakter lewat perasaan yang baik. Sehingga kita mampu untuk mengontrol diri melalui kebajikan moral tentang apa yang baik dan buruk sehingga tidak merugikan kita.

Moral Action, kemampuan untuk mengubah setiap pertimbangan moral dan perasaan untuk menjadi tindakan moral yang efektif. Kemampuan itu dilingkupi oleh keinginan yang menggerakkan kita untuk melakukan apa yang dipikirkan. Namun dibutuhkan kemampuan mengontrol emosional agar tetap terkendali.

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak statis. Di mana itu adalah proses atau keadaan yang terus menerus berubah dan beradaptasi terhadap konteks baru, tuntutan dan kebutuhan baru. Kebutuhan, tuntutan dan konteks setiap peradaban tentunya berbeda-beda. Kebudayaan itu mengalir menembus segala aspek kehidupan manusia pada segala peradaban.

Istilah modern bagi kebudayaan diambil dari istilah yang digunakan oleh Cicero, orator Romawi Kuno, dalam tulisannya “*Tusculan Disputations*”, yang berisikan pemikiran-pemikirannya tentang “budidaya jiwa” (*cultivation of the soul*) atau *cultura animi*. Pengertian budidaya juga merupakan metafora yang bersumber dari ilmu pertanian yaitu budidaya tanaman, yang kemudian dijadikan sebagai filosofi yang menjelaskan tentang pengembangan manusia. Dalam penggunaan istilah

kebudayaan seringkali kita merujuk pada kata “*culture*”. Versi ilmuwan sosial Perancis, istilah “*culture*” sudah ada sekitar abad 15. “*Culture*” diambil dari bahasa Latin “*cultura*” yang berarti budidaya (*cultivating*), pertanian (*agriculture*), kiasan (*figurative*), kebiasaan atau suatu penghormatan (pemuliaan).²²

Jan Bakker mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam menggunakan istilah dari bahasa lain. Karena setiap istilah kata dari berbagai bahasa memiliki sejarahnya sendiri. Oleh sebab itu dalam mendefinisikan kebudayaan, Jan Bakker merujuk pada istilah “*abhyudaya*” dalam bahasa Sanskerta. Kata “*Abhyudaya*” menegaskan: hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap; dipakai dalam kitab *Dharmasutra* dan kitab-kitab agama Budha untuk menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebahagiaan di dunia.²³

Clifford Geerts mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Geerts juga menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pola pelbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis ditularkan, dan kebudayaan juga adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka serta bersikap dalam kehidupan.²⁴ Dari hal tersebut ditunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan itu berasal dari manusia.²⁵

²² Liliweri, Pengantar, 2-3.

²³ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984, cetakan 18), 33.

²⁴ Liliweri, Pengantar, 6-7.

²⁵ Liliweri, Pengantar, 5.

Kebudayaan merupakan suatu konsep yang sangat luas dan kompleks. Banyak perdebatan dalam membicarakan dan mendefinisikan kebudayaan. Setidaknya Kroeber dan Kluckhohn dalam penelitian mereka selama 50 tahun mengumpulkan 160 definisi kebudayaan. Kemudian mereka membaginya dalam beberapa pemahaman pokok mengenai budaya sebagai berikut²⁶,

Definisi Deskriptif: cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya. *Definisi Historis*: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Definisi Normatif*: budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan konkret, dan juga budaya menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku. *Definisi Psikologis*: cenderung memberi penekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang lain bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan materiil maupun emosionalnya. *Definisi Struktural*: menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret. *Definisi Genetis*: melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis dan tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari berbagai definisi yang ada, saya dapat melihat bahwa yang terpenting dari kebudayaan ialah, keseluruhan cara hidup manusia yang mencakup pikiran, perasaan dan tindakan yang mengandung nilai, lalu diekspresikan dan diwujudkan

²⁶ Perb. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2005, cetakan 12) 9. Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 27-28.

dalam berbagai bentuk sebagai upaya mengembangkan dirinya menjadi manusia yang sejati dengan proses belajar.

Tujuan dan Peran Kebudayaan

Dari tujuan, peran, dan sifat kebudayaan yang akan dijelaskan, secara jelas kita bisa melihat bagaimana hubungan antara kebudayaan dan karakter. Tujuan, peran dan sifat kebudayaan secara lengkap dapat dibaca dalam bukunya Liliweri “Pengantar Studi Kebudayaan”. Dalam tulisan ini tidak akan saya jelaskan satu per satu, melainkan hanya yang berkaitan dengan tulisan saya.

Tujuan Kebudayaan

- Menyediakan sarana untuk memuaskan kebutuhan pribadi, kelompok, dan juga kebutuhan sosial yakni fisiologis, sosiologis dan psikologis.
- Membantu kita dalam membangun cara berperilaku, standar kinerja, dan cara berhubungan antarperosnal juga hubungan dengan lingkungan sekitar.
- Menunjukkan cara bagaimana setiap orang dan sekelompok orang seharusnya menjalani kehidupan.

Peran Kebudayaan

- *Kebudayaan Membentuk Kepribadian.*
Kebudayaan memberikan peluang kepada kita bagi perkembangan seluruh kepribadian dan menentukan batas-batas pertumbuhan kita. Apa yang sebaiknya kita lakukan, dan apa yang sebaiknya tidak. Ke arah mana dan seperti apa yang mestinya bertumbuh. Ruth Benedict mengungkapkan bahwa, “setiap kebudayaan akan meberikan jenis atau tipe kepribadian khusus”.
- *Kebudayaan Membentuk Pola-Pola Perilaku.*

Kebudayaan mengarahkan kita dengan memberikan mekanisme bagi kita untuk berperilaku melalui pola-pola tertentu. Dengan standar dan aturan yang diberikan oleh kebudayaan kita menjadi terarah oleh mekanisme yang melahirkan pola-pola untuk kita berperilaku pada setiap situasi dan kondisi tertentu.

- *Kebudayaan Membingkai Pandangan Individu.*

Kebudayaan memberikan kepada kita seperangkat aturan untuk bekerja sama dengan setiap individu yang kita jumpai. Kebudayaan membuat kita berpikir tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Kebudayaan mengajarkan kita untuk menganggap diri kita sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, dan memberikan kita konsep tentang keluarga, bangsa dan Negara juga yang lainnya.

Jadi, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa kebudayaan merupakan suatu pedoman dan panduan bagi manusia untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh sebab itu menjadi jelas untuk kita bahwa kebudayaan membentuk kepribadian manusia, baik sebagai individu maupun kelompok/masyarakat.

Falsafah Siwalima dan SMA Negeri Siwalima Ambon

A. Gambaran Tempat Penelitian

SMA Negeri Siwalima Ambon berada di Desa Waiheru, Kecamatan Teluk Baguala Ambon, Propinsi Maluku dengan luas lingkungan sekolah \pm 5 hektar. Sekolah ini didirikan pada tanggal 01 Agustus 2006 oleh Gubernur Maluku, Karel Ralahalu dengan nama SMA Unggulan Siwalima. Pada awalnya SMA Unggulan Siwalima berdiri dengan 31 siswa sebagai angkatan pertama dan menggunakan tempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nania Atas. Kemudian pindah menempati gedung Sekolah SMA Negeri 9, lalu dialihkan penggunaan gedung

sekolah SMA Negeri 9, kepada SMA Siwalima pada Nopember 2006. Sekolah ini lalu memperoleh izin operasional dengan nama SMANegeri Siwalima berdasarkan surat keputusan Walikota Ambon Nomor: 1180 tahun 2007 tertanggal 5 April 2007. Saat ini SMA Negeri Siwalima Ambon memiliki 34 tenaga guru dan 3 orang pegawai administrasi.

Jumlah siswa yang masuk tiap tahunnya berkisar antara 60 sampai 80 orang. Saat ini jumlah lulusan SMA Negeri Siwalima Ambon \pm 600 orang. Para siswa berasal dari sebelas Kabupaten/Kota di Propinsi Maluku yakni, Kabupaten Buru, Kabupaten Buru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Maluku Barat Daya, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Tenggara, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Kota Tual, dan Kota Ambon. Para siswa tersebut bukan hanya berasal dari suku-suku di Maluku saja, tetapi juga suku-suku lain yang ada di Indonesia seperti Batak, Jawa, Minahasa, Papua, Dayak, Toraja, Bugis dan lainnya, yang telah tinggal dan hidup bersama sebagai masyarakat Maluku. Mereka semua tinggal dan hidup dalam kebersamaan di asrama yang telah disediakan oleh pemerintah. Sehingga SMA Negeri Siwalima Ambon dapat dijuluki sebagai "Indonesia Mini di Maluku". Kepala sekolah, Paula Tahapary, beliau menjelaskan sekolah ini berdiri dengan tujuan untuk merenokonstruksi wajah Maluku yang telah rusak akibat konflik berdarah yang terjadi tahun 1999.²⁷ Oleh karenanya, Siwalima bukan hanya sekedar nama sekolah, tetapi lebih dari pada itu tersirat tujuan yang harus ditempuh lewat makna Siwalima dalam memperbaiki wajah Maluku melalui generasi muda. Memperbaiki wajah Maluku di sini maksudnya adalah mengembalikan jati diri Maluku sebagai negeri "orang basudara" yang hidup rukun dalam persatuan.

²⁷ Wawancara dilakukan pada 8 Juli 2018, di ruangan kepala SMA Negeri Siwalima Ambon.

B. Historis Siwalima

Falsafah berasal dari kata Arab *falsafa* dengan rujukan pada kata *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*.²⁸ Al-Farabi seorang tokoh falsafah muslim yang terkenal sebagai penafsir Aristoteles mengemukakan bahwa, falsafah berasal dari bahasa Yunani yaitu *philo* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti hikmah atau kebijaksanaan, jadi *philosophia* adalah kecintaan terhadap kebijaksanaan atau kebenaran, yang kemudian dipinjam kedalam bahasa Arab.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia falsafah diartikan sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat sebagai pandangan hidup. Dari uraian itu, dapat dipahami falsafah adalah suatu pandangan hidup yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tentang suatu kebijaksanaan yang harus ditempuh dalam kehidupan manusia.

Fank Cooley menjelaskan Siwalima secara etimologi merupakan penggabungan dari kata Pata Siwa dan Pata Lima. Pata berarti kelompok atau bagian, sedangkan Siwa berarti sembilan dan Lima/Rima artinya lima. Cooley juga menjelaskan, kata pata sama dengan kata uli yang berasal dari bahasa asli Maluku yang berarti kelompok atau bagian. Patasiwa-Patalima menurut Cooley, menunjukkan bahwa seluruh negeri (desa) yang tergolong pada salah satu kelompok mempunyai sistem adat yang serupa dalam segi-segi tertentu.³⁰

²⁸ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta: 2015, PT ElexKompotindo. Hal 75.

²⁹ Nurfarahen Binti Mohd Nasir, *Isu-Isu Falsafah Barat Menurut Pandangan Islam*, 2011, Fakuliti Sains Kognitif dan Pengembangan Manusia, Universiti Malaysia Sarawak. Hal 1. Diakses melalui <https://ir.unimas.my/3594/1/Isu-isu%20falsafah%20barat%20menurut%20pandangan%20islam.pdf>

³⁰ Henky H. Hetharia, The Contribution of *Siwalima* Values as a Philosophy of Life to Preserve the Plural Society in the Moluccas, dalam *Jurnal JICSA Volume 03- Number 01*, June 2014

Mitos tentang penyebaran orang Maluku ke berbagai pulau yang ada dijelaskan oleh Hetharia dalam penelitian disertasinya, sejalan dengan temuan lapangan saya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jack Dolhalewan (Guru SMA Negeri Siwalima Ambon) dan Bapak Andy Solaulu (Tokoh sejarah Negeri Kabauhari). Zaman dulu leluhur Maluku berasal dari Nunusaku³¹ di pulau Seram. Nunusaku didiami oleh beberapa keluarga yang terbagi dalam kelompok-kelompok. Kelompok yang terdiri dari sembilan keluarga menempati daerah yang bernama “Tamane Siwa”. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang tidak kawin yaitu Ameta. Karena tidak memiliki keturunan, Ameta kemudian mengangkat seorang anak perempuan yang didapatkannya secara ajaib, yang diberi nama Putri Hainuwele, yang berarti kelapa. Saat Ameta memotong bunga pohon kelapa miliknya, tangannya berdarah dan jatuh di bunga tersebut. Beberapa hari kemudian bunga pohon kelapa itu berubah menjadi seorang anak perempuan. Putri Hainuwele sangat terkenal di Nunusaku karena kecantikannya. Dengan demikian ada yang memuji dan menyukainya, ada juga yang membencinya.

Pada suatu hari ada rencana pembunuhan Putri Hainuwele oleh orang yang membencinya. Rencana pembunuhan itu disembunyikan dalam sebuah acara pesta Tari Maro yang dilakukan selama sembilan hari di Tamana Siwa. Setelah peristiwa pembunuhan putri Hainuwele, keadaan Nunusaku menjadi rusuh dengan berbagai perselisihan. Perselisihan itu kemudian memunculkan perang tradisional antara sembilan kapitan mewakili Pata Siwa dengan lima kapitan mewakili Pata Lima. Setelah itu penduduk Nunusaku mulai menyebar dari Nunusaku ke daerah dan pulau-pulau sekitarnya. Keberadaan kelompok-kelompok ini yang tersebar ke berbagai daerah dan pulau, juga dibenarkan melalui berbagai penelitian yang telah dikaji oleh

³¹ Nunusaku merupakan suatu tempat yang diyakini sebagai tempat asal mulanya leluhur Maluku. Nunusaku berasal dari kata “nunue” dan saku yang berarti beringin dan air. Jadi Nunusaku artinya phon beringin yang mengeluarkan air. Air tersebut sebagai sumber tiga sungai di pulau Seram yaitu, Tala, Eti da Sapalewa.

Hetharia dalam disertasinya. Salah satunya adalah Tauern, seorang peneliti (antropolog) dari Jerman yang mengadakan penelitian terhadap kelompok Pata Siwa dan Pata Lima di pulau Seram pada tahun 1911, mengungkapkan asal mula Uli Siwa dan Uli Lima yang ada di pulau Ambon dan pulau-pulau Lease (Saparua, Haruku, Nusalaut) berasal dari pulau Seram.

Hetharia dalam kajian disertasinya juga menemukan hal yang sama dalam berbagai sumber data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Konflik tradisional terus terjadi antara Pata Siwa dan Pata Lima, setelah perpisahan dan persebaran mereka dari Nunusaku. Data tertulis oleh Keuning (1973) dalam Hetharia (2014), menjelaskan bahwa kelompok Pata Siwa dan Pata Lima terbentuk sebagai persekutuan Siwalima berdasarkan kesadaran politik antara kedua kelompok itu. Perjanjian persatuan itu diprakarsai oleh gubernur Belanda Steven van der Haghen, di Ambon dengan para kapitan dan kepala-kepala suku kedua kelompok itu pada Februari 1605. Perjanjian itu dilakukan oleh gubernur Belanda karena situasi di pulau Ambon tidak begitu aman. Hal tersebut dikarenakan faktor eksternal yakni, berbagai pendatang dari daerah-daerah dan suku-suku di luar Maluku, bersama dengan kedatangan para penjajah. Para penjajah dengan sengaja mengadu domba masyarakat yang ada untuk kepentingan politiknya. Menurut Hetharia, data Keuning tersebut merupakan dokumen yang cukup tua yang secara eksplisit mengungkapkan adanya persetujuan dan perjanjian antara kelompok tersebut di pulau Ambon.

Selain data tertulis yang ada, saya juga temukan data lapangan melalui wawancara terhadap Bapak Tinus Tihulu (Tokoh adat Negeri Kabauhari) dan Bapak Andy Solaulu. Mereka mengungkapkan bahwa berdasarkan cerita dari generasi ke generasi yang mereka dapatkan, dijelaskan bahwa kesepakatan penyatuan Pata Siwa dan Pata Lima dilakukan dengan cara musyawarah bersama pada suatu peretmuan mereka di wilayah Nunusaku tepat di daerah pertemuan tiga batang air yakni, Tala, Eti dan Sapalewa. Pertemuan musyawarah tersebut dalam penuturan mereka terjadi jauh sebelum kedatangan para penjajah ke pulau Seram. Jadi peristiwa tersebut terjadi

tanpa campur tangan dan dorongan dari pihak penjajah yakni, Belanda. Mereka juga menyampaikan peristiwa itu terjadi karena sudah banyak korban yang berjatuh, kemudian melalui kesadaran kolektif bahwa mereka pernah berasal dari suatu tempat yang sama dan semua mereka adalah satu, maka mereka mengadakan pertemuan musyawarah tersebut sebagai perjanjian damai mengakhiri semua konflik yang terjadi.³² Cerita tersebut sangat melekat dalam kehidupan masyarakat negeri Kabauhari hingga saat ini dengan ungkapan “*katong samua satu asal, satu tampa di atas baru katong samua turun ka bawa*”³³, yang saya temukan melalui cerita dari rumah ke rumah mereka.³⁴ Bukan hanya di negeri Kabauhari tetapi juga pada negeri-negeri adat lainnya di pulau Seram kita bisa menemukan ungkapan yang sama. Contohnya saja dalam salah satu kapata tarian maku-maku yang selalu ditarikan saat acara adat di negeri Amahei³⁵,

*Nunue nunue, Nunusaku nunue. Nunusaku Nusa Ina, Nunu Siwa Rima o
Upu Ama karu weru, si karu werunia, Upu Ama lepa pela, si lepa pela nia*

Kapata tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

Pohon Beringin yang besar di Pulau Ibu³⁶ (pulau Seram). Pohon tempat asal Siwa Lima.

Apa yang sudah dijanjikan orang tua, tidak boleh dilupakan. Siapa yang melanggar perjanjian, maka perjanjian akan melanggarnya pula.

³² Wawancara dengan Bapak Tinus Tihulu, Raja Tanah di Negeri Kabauhari di rumahnya pada 6 September 2018.

³³ Terjemahan : Kita semua berasal dari suatu tempat. Tempat tersebut berada di atas (gunung), barulah menyebar ke dataran rendah dan pesisir.

³⁴ Temuan lapangan di Negeri Kabauhari, Maluku Tengah, September 2018.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Emu Hallatu, Tokoh Adat Negeri Amahei di rumahnya pada 28 Agustus 2018.

³⁶ Pulau Seram dijuluki Nusa Ina yang artinya pulau Ibu karena orang Maluku meyakini leluhur mereka asalnya dari pulau Seram. Sehingga bagaikan seorang ibu yang melahirkan anak-anaknya, demikian pula pulau seram sebagai rahim asal mula para leluhur orang Maluku.

Kapata tersebut menegaskan tentang asal mula Pata Siwa dan Pata Lima yang bermakna kesatuan, sekaligus mengisyaratkan adanya suatu perjanjian yang telah disepakati dan tidak boleh dilanggar.

Dari beberapa temuan lapangan di atas dan juga kajian pustaka, dapat dikatakan bahwa persatuan Siwa-Lima merupakan perjanjian lisan leluhur Maluku untuk hidup bersama dalam kerukunan dengan kesadaran kolektif mereka bahwa mereka adalah suatu kesatuan. Meskipun demikian, hal tersebut belumlah mutlak dalam pembenarannya. Minimnya dokumen tertulis yang menjelaskan tentang Siwalima dari orang asli Maluku membuatnya cukup sulit dalam menemukan pembenaran. Hal itu dikarenakan tradisi orang Maluku dalam menceritakan sesuatu lebih pada bentuk lisan. Tradisi lisan orang Maluku (kapata) bisa dijadikan sebagai sumber data utama, namun perlu penelitian yang lebih jauh dan mendalam terhadap kapata-kapata yang ada pada setiap negeri adat di Maluku.

C. Pandangan Warga SMA Negeri Siwalima Ambon tentang Falsafah Siwalima

Pemahaman tentang falsafah Siwalima terus diupayakan oleh dewan guru dan para siswa juga alumni. Dewan guru memberi pemahaman tentang falsafah Siwalima kepada para siswa baru melalui MOS dan PLS dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Universitas Pattimura Ambon.³⁷ Pemahaman itu juga diberikan lewat cerita dan nasehat-nasehat guru kepada siswa saat di kelas, apel pagi dan siang di sekolah dan juga saat bermain bersama seperti *volley* dan basket. Demikian juga

³⁷ Wawancara dengan Bapak Zeth Sinaay, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada 8 Juli 2018 di ruang Kesiswaan SMA Negeri Siwalima Ambon.

saat berada di asrama, guru memberikan pemahaman kepada para siswa saat makan bersama, apel malam, dan juga saat duduk bercengkrama bersama.³⁸

Siswa senior (kakak) juga berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa junior (adik).³⁹ Pemahaman itu dibagikan dengan memanfaatkan ruang-ruang pertemuan mereka di asrama maupun sekolah. Contohnya saja di sekolah saat jam istirahat mereka duduk bersama di taman, tangga, dan *cafeteria* lalu bercerita dan bercengkrama saling mengingatkan tentang pentingnya Siwalima. Di asrama, saat mereka mandi bersama, bermain dan juga nonton bersama maupun belajar bersama, mereka melakukan hal yang sama yaitu berbagi cerita tentang kehidupan Siwalima. Selain para siswa, alumni juga berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada para siswa. Para alumni bersilahturami ke sekolah bertemu dengan para siswa lalu membagikan cerita dan pengalaman mereka tentang bagaimana menghidupi falsafah Siwalima. Dewan guru juga memberikan kesempatan kepada alumni untuk mampir ke kelas, maupun ke asrama untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka. Selain di sekolah, pertemuan alumni dengan siswa saat di luar lingkungan sekolah juga dimanfaatkan untuk berbagi cerita dan nasehat.⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan para siswa dan alumni yang dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2018, mereka mengungkapkan bahwa Siwalima adalah suatu hal yang tidak bisa dilepas pisahkan dari kehidupan mereka. *“Siwalima itu katong, akang ada dalam katong pung hidop. Siwalima itu ada dalam setiap katong pung aliran darah dan hembusan napas. Ade rasa kaka rasa, sampe kapanpun satu*

³⁸ Berdasarkan observasi lapangan pada Juli 2018 dan juga berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi Tutuhaturnewa, kepala asrama laki-laki pada 8 Juli 2018 di depan ruang makan asrama laki-laki SMA Negeri siwalima Ambon.

³⁹ Di SMA Negeri Siwalima Ambon lebih mengenal istilah adik dan kakak daripada istilah senior dan junior.

⁴⁰ Berdasarkan observasi lapangan pada Juli 2018.

par samua, samua par satu".⁴¹ (Terjemahan: Siwalima itu kita dan Siwalima ada dalam hidup kita. Siwalima itu ada dalam setiap aliran darah dan hembusan napas kita. Apa yang dirasakan adik, pastinya juga dirasakan kakak, sampai kapan pun satu untuk semua, semua untuk satu). Istilah Siwalima mereka dengar dan temukan lewat nama sekolah, nama museum dan lambang propinsi. Namun untuk memaknai historis tentang Siwalima mereka temukan dari cerita orang tua dan cerita guru di sekolah. Deandles Wattimury, menjelaskan bahwa sejak awal bersekolah di SMA Negeri Siwalima Ambon, dewan guru sering menceritakan tentang kisah Siwalima bagi mereka. Dari cerita-cerita tersebut kemudian mereka secara bersama mengartikan Siwalima dengan satu ungkapan kalimat yaitu, "*one for all, all for one*".⁴² Kalimat tersebut diwariskan dari angkatan pertama ke angkatan-angkatan berikutnya sebagai arti dari Siwalima bagi mereka. Setiap angkatan jika ditanyakan tentang arti Siwalima, mereka menjelaskannya dengan mengungkapkan satu kalimat tersebut.

Para siswa menjelaskan, Siwalima itu adalah persatuan, "*seng ada Islam, seng ada Kristen, seng ada Tenggara, seng ada Seram, yang ada cuma Siwalima, katong samua satu*".⁴³ (Terjemahan: tidak ada Islam, tidak ada Kristen, tidak ada orang Tenggara, tidak ada orang Seram, yang ada hanya Siwalima, kita semua satu). Kesadaran tentang realitas Maluku dan juga realitas sekolah ini sendiri yang sangat beragam oleh suku, ras dan agama, membuat mereka memahami akan pentingnya persatuan. Pemahaman akan pentingnya persatuan itu tidak terlepas dari memori kolektif mereka tentang persatuan para leluhur di masa lampau dan juga asal mula orang Maluku yang adalah satu. Alumni juga mengatakan, Siwalima itu satu untuk semua, semua untuk satu. Kalimat itu memberikan makna persatuan yang erat dan

⁴¹ Ungkapan salah satu alumni SMA Negeri Siwalima Ambon angkatan 1, yang diwawancarai via telpon pada 21 Juli 2018.

⁴² Wawancara dengan Deandles Wattimury, alumni angkatan pertama SMA Negeri Siwalima Ambon, melalui percakapan *WhatsApp* pada 1 Juni 2018.

⁴³ Wawancara dengan P.W dan F.T (siswa kelas XI) di lapangan basket SMA Negeri Siwalima Ambon pada 5 Juli 2018.

rasa saling memiliki yang sangat tinggi, “*potong di kuku rasa di daging*” merupakan satu pepatah yang menggambarkan arti Siwalima ini.⁴⁴

Mereka mengatakan pula bahwa, Siwalima itu adalah wujud persaudaran yang sejati antara adik dan kakak. Bagi orang Maluku persaudaraan merupakan satu hal yang sangat penting dan utama yang menjadi inti dalam kehidupan mereka. Demikian juga para siswa SMA Negeri Siwalima Ambon. Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa, bagi siswa baru saat awal masuk sekolah lewat masa orientasi siswa (MOS) atau pengenalan lingkungan sekolah (PLS), para kakak kelas menegaskan kepada adik kelas (siswa baru) bahwa, ketika menginjakan kaki di SMA Negeri Siwalima Ambon maka tidak ada lagi istilah teman dan sahabat, yang ada hanya saudara.”*Kami hidup tidak hanya memandang teman sebagai teman, sahabat sebagai sahabat. Tapi semuanya adalah saudara tanpa harus memandang latar belakang dan semua perbedaan yang ada, karena kami semua adalah saudara gandong*”.⁴⁵

Mereka juga mengatakan Siwalima sebagai suatu bentuk kebersamaan dan milik bersama. “*Siwalima itu katong samua punya, satu susah samua bantu. Adi rasa, kaka jua rasa. Karena samua musti hidop laeng lia laeng*”.⁴⁶ (Terjemahan: Siwalima itu milik kita semua, satu susah semua bantu. Apa yang adik rasakan, pastinya juga kakak rasakan). Hal ini mereka ungkapkan berdasarkan pengalaman kehidupan mereka ketika berproses di SMA Negeri Siwalima Ambon. Kehidupan mereka lalu dalam kebersamaan untuk saling memahami, menerima dan membantu satu sama lain. Alumni juga mengungkapkan hal yang sejalan dengan apa yang dikatakan oleh siswa. “*Biar hidup kurang-kurang di asrama katong tetap basudara yang musti hidup dalam kebersamaan, satu sayang laeng, saling menopang dimanapun katong*

⁴⁴ Wawancara tertulis via google form dengan EL alumni angkatan VI SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018 dan GT alumni angkatan VIII pada 29 Mei 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan YY (siswa kelas XII) di *cafeteria* SMA Negeri Siwalima Ambon pada 8 Juli 2018

⁴⁶ Wawancara dengan X dan Y (siswa kelas XII) di asrama SMA Negeri Siwalima Ambon pada 4 Juli 2018.

*berada. Hidup ade kaka selalu katong jaga dengan berlandaskan satu kata yaitu Siwalima. Hidup Siwalima itu katong samua punya, yang parentah katong untuk hidup terus dalam kebersamaan”.*⁴⁷ (Terjemahan: biarpun hidup dengan kekurangan di asrama kami tetap bersaudara yang harus hidup dalam kebersamaan. Hidup adik dan kakak selalu kami jaga dengan berlandaskan pada satu kata yaitu Siwalima. Hidup Siwalima itu milik kita semua, yang memerintahkan kita untuk hidup terus dalam kebersamaan.

Para alumni dan siswa menjelaskan tentang Siwalima sebagai suatu bentuk kerukunan. Hidup rukun dalam kebersamaan dengan mengutamakan kepentingan bersama bukan kepentingan pribadi, saling menghargai dan menerima satu sama lain.⁴⁸ Dari Siwalima mereka belajar bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri, tetapi juga orang lain yang ada di sekitar.⁴⁹ Setiap manusia pastinya berbeda, maka menghargai perbedaan itu sangat penting untuk hidup bersama dalam kerukunan. Dalam konteks kehidupan saat ini, yang terpenting dari Siwalima adalah tentang kerukunan yang harus terus dijaga.⁵⁰ Mereka mengatakan, sebagai makhluk sosial sangat penting untuk hidup berdampingan satu sama lain. Dalam kehidupan berdampingan tersebut pastinya terjadi pergesakan akibat berbagai perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat, keyakinan, kepercayaan, kepentingan dan kebutuhan.

⁴⁷ Wawancara tertulis via google form dengan S.H alumni angkatan V SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

⁴⁸ Wawancara tertulis via google form dengan AD alumni angkatan X SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

⁴⁹ Wawancara tertulis via google form dengan T.B alumni angkatan VI dan K.M alumni angkatan VII SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018, dan wawancara bersama X dan Y (siswa kelas XII) di asrama SMA Negeri Siwalima Ambon pada 4 Juli 2018.

⁵⁰ Wawancara tertulis via google form dengan Indahsari I.P alumni angkatan I SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

Kehidupan berdampingan itu harus didasari dengan kerukunan untuk menciptakan keharmonisan bersama.⁵¹

Analisis Falsafah Siwalima Sebagai Penguatan Karakter di SMA Negeri Siwalima Ambon

Berdasarkan teori yang digunakan dalam tulisan ini dan juga hasil penelitian yang sudah didapatkan, maka dapat dilihat falsafah Siwalima sebagai kebudayaan orang Maluku berperan penting dalam penguatan karakter warga SMA Negeri Siwalima Ambon. Hubungan antara falsafah Siwalima dan penguatan karakter ada pada muatan nilai-nilai yang ada pada falsafah Siwalima itu sendiri.



Nilai menjadi landasan, pedoman dan panduan untuk kehidupan kita yang ditata dalam suatu sistem kebudayaan. Nilai-nilai itulah yang kemudian membentuk cara pandang kita, membangun cara berperilaku dan cara berhubungan antar perosnal juga hubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian hal ini mempertegas apa yang dikemukakan oleh Liliweri berkaitan dengan tujuan dan peram kebudayaan bahwa kebudayaan itu membentuk cara pandang dan perilaku kita.

A. Nilai-Nilai Falsafah Siwalima

Siwalima merupakan konsep orang Maluku dalam berfalsafah untuk menghadapi realitas kehidupan yang beragam. Leluhur Maluku yang dengan kesadaran kolektif mereka telah bersatu dan berjanji untuk hidup dalam persatuan, telah mewariskan Siwalima sebagai kebudayaan orang Maluku yang diterima dari

⁵¹ Wawancara tertulis via google form dengan XX alumni angkatan VII SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

generasi ke generasi. Siwalima sebagai falsafah hidup orang Maluku memiliki nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai merupakan muatan makna yang mengandung ide dan keyakinan dalam membimbing kita untuk berperilaku. Sekumpulan nilai dalam falsafah Siwalima sebagai landasan untuk berperilaku kemudian menciptakan suatu pola dalam membentuk karakter hidup kita sebagai manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Siwalima berdasarkan kisah peristiwa perjanjian leluhur di masa lampau dan juga sebagaimana yang diungkapkan oleh warga SMA Negeri Siwalima adalah sebagai berikut:

- Nilai Persatuan.

Falsafah Siwalima menegaskan tentang suatu kesatuan. Hal itu bukan sekedar persoalan penyatuan nama dari kata Siwa dan Lima. Bukan juga karena kepentingan politik gubernur Belanda. Siwalima merupakan persatuan antara Pata Siwa dan Pata Lima, yang didasari oleh kesadaran dan memori kolektif leluhur Maluku tentang kesatuan kehidupan awal mereka, seperti yang sudah dikisahkan sebelumnya. Semangat persatuan para leluhur Maluku di masa lampau, membakar semangat generasi muda untuk menjaga keutuhan dan kesatuan Maluku, sekaligus juga bersama dengan keutuhan dan kesatuan NKRI.

- Nilai Persaudaraan

Kesadaran leluhur Maluku tentang sebuah ikatan persaudaraan telah mengantarkan mereka untuk membuat suatu perjanjian damai. Hal itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya ikatan persaudaraan yang erat dalam kehidupan bersama. Ikatan persaudaraan itu juga sampai kepada generasi saat ini. Pemahaman dan penerimaan satu sama lain sebagai generasi Siwalima menjadi ikatan batin sebagai orang Maluku. Kesadaran itu pula yang membawa spirit bagi generasi muda untuk memantapkan jati diri Maluku sebagai negeri “orang bersaudara”.

- Nilai Kebersamaan

Proses terbentuknya Siwalima, menggambarkan suatu kesadaran leluhur Maluku akan pentingnya suatu kebersamaan. Proses pertemuan dan musyawarah yang dilakukan oleh meraka menunjukan kepada kita bahwa, kepentingan bersama menjadi prioritas. Bukan kepentingan satu pihak, tetapi kepentingan semua pihak yang diutamakan. Bahkan dengan hal tersebut ditunjukan kepada kita bahwa kepentingan bersama leluhur di masa lampau juga menjadi kepentingan bersama kita saat ini.

- Nilai Kerukunan

Siwalima memberi spirit kerukunan yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama sebagai orang bersaudara. Spirit kerukunan itu harus melekat dan dihidupi oleh generasi muda untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

B. Implementasi Falsafah Siwalima dalam Kehidupan Sosial Warga SMA Negeri Siwalima Ambon

Berdasarkan wawancara dengan para siswa, mereka menjelaskan bahwa nilai-nilai falsafah Siwalima mereka terapkan dengan cara yang sederhana dalam kesehariannya. Tidak egois untuk memikirkan diri sendiri, menerima orang lain sebagai saudara. Menghargai dan menghormati saudara sekamar yang berbeda agama saat beribadah. Contohnya, saudara yang muslim sedang sholat di kamar, yang lainnya tidak ribut, karena satu kamar berisi empat sampai enam orang. Saling mengingatkan untuk beribadah, contohnya ketika hari Minggu saudara-saudara Muslim bangun pagi untuk sholat subuh, mereka juga membangunkan saudara-saudara yang Kristen supaya mempersiapkan diri pergi ke gereja. Siswa Muslim menjadi ketua panitia perayaan Natal, dan sebaliknya siswa Kristen menjadi ketua panitia perayaan Maulid Nabi. Saling membantu untuk mempersiapkan perayaan hari-hari besar keagamaan dan terlibat langsung dalam memeriahkannya, seperti paduan suara dan teater. Selain itu juga, belajar kelompok, supaya saling membantu

dalam memahami pelajaran sekolah. Membantu menjaga dan merawat saudara yang sakit. Kemudian saling berbagi satu sama lain, seperti berbagai makan, berbagi sabun untuk mandi, sabun untuk mencuci pakaian bersama dan juga berbagi cerita supaya saling menguatkan.⁵²

Dalam temuan lapangan, para siswa seringkali mereka memanfaatkan ruang-ruang pertemuan di sekolah dan asrama untuk memperkuat karakteristik Siwalima mereka. Ruang-ruang pertemuan itu juga diperkuat oleh desain sekolah dan asrama yang menunjangnya. Pemanfaatan ruang-ruang pertemuan itu, ada yang mereka sadari dan ada juga yang tidak mereka sadari bahwa mereka sedang melakukan penguatan karakter. Contohnya adalah, saat mereka berlatih *marching band* lewat lagu-lagu yang dimainkan, membutuhkan kesatuan permainan berbagai alat musik yang baik untuk menghasilkan harmoni yang indah. Saling memahami antar anggota agar tidak egois memikirkan permainan sendiri tetapi memikirkan permainan bersama membantu mereka memperkuat kebersamaan. Bukan hanya lewat latihan *marching band*, tetapi juga lewat berbagai olahraga dan seni yang mereka lakukan seperti bermain sepak bola, bermain basket dan poco-poco bersama, dan juga berlatih paduan suara. Selain itu, duduk bersama di depan asrama sambil memainkan gitar dan bernyanyi, tanpa disadari mereka lakukan untuk mempererat hubungan persaudaraan mereka dan memupuk rasa persatuan meskipun mereka berasal dari berbagai kabupaten dan suku, tapi mereka bisa duduk bersama untuk menikmati alunan musik.

Para alumni menyatakan dalam hal menerapkan nilai-nilai falsafah Siwalima, mereka cukup bingung untuk menjawabnya. Bagi mereka "*let it flow*". Dengan sendirinya entah sadar atau pun tidak, nilai-nilai itu melekat dan keluar dengan

⁵² Wawancara dengan X dan Y (siswa kelas XII) di asrama SMA Negeri Siwalima Ambon pada 4 Juli 2018.

sendirinya lewat perilaku.⁵³ Ketika tidak ada air di sekolah untuk mandi, mereka yang memiliki rumah di pulau Ambon, lebih memilih tinggal bersama teman-teman lain yang tidak memiliki rumah di pulau Ambon. Hal ini dilakukan bukan karena mereka tidak mau pulang, tetapi karena rasa persaudaraan dan kebersamaan untuk sepenanggungan membuat mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di asrama dan mencari penyelesaian bersama.⁵⁴ Suatu ketika saat mau pergi ke sekolah, air untuk mandi di asrama perempuan tidak ada. Namun di asrama laki-laki airnya ada. Kemudian saudara-saudara laki-laki dengan semangat mengangkat air dari asrama mereka ke asrama perempuan yang jaraknya lumayan jauh. Walaupun mereka sudah berpakaian seragam rapi dan pada saat itu juga sementara ulangan semester kenaikan kelas, tetapi mereka tetap membantu saudara-saudara perempuan.⁵⁵

Berbicara mengenai kerukunan bagi para alumni itu merupakan hal yang wajib dipahami dan dilakukan oleh semua siswa SMA Siwalima. Mereka juga mengungkapkan bahwa awalnya sulit untuk bisa menerima satu sama lain yang ada dalam perbedaan, terkhususnya perbedaan agama. Sulit karena tempat tinggal mereka sejak konflik Ambon 1999 terkotak-kotak oleh perbedaan sosial dan agama. Sangat jarang untuk berkontak langsung dengan orang lain yang berbeda agama. Namun seiring waktu, melalui ajaran “orang basudara” dalam falsafah Siwalima, perbedaan itu lalu menjadi kabur dan tidak dihiraukan lagi.⁵⁶ Mereka menyatakan, kerukunan di SMA Siwalima itulah yang paling berkesan. Pada tahun 2011 terjadi konflik dingin antara umat Islam dan Umat Kristen di kota Ambon. Konflik itu terjadi tepat pada tanggal 11 September 2011 dan membuat kondisi kota Ambon tidak stabil. Meskipun

⁵³ Wawancara tertulis via google form dengan S.H alumni angkatan V dan XO Alumni angkatan II SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

⁵⁴ Wawancara tertulis via google form dengan L.R alumni angkatan VI SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

⁵⁵ Wawancara tertulis via google form dengan D.M Alumni angkatan V II SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

⁵⁶ Wawancara tertulis via google form dengan AD alumni angkatan X dan K.M alumni angkatan VII SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

demikian, namun keadaan SMA Siwalima cukup aman. Siswa Muslim dan Kristen tetap hidup dalam keharmonisan di asrama sebagai orang bersaudara.⁵⁷ Selama bulan Ramadhan, saudara-saudara yang non-muslim sangat menghargai yang muslim, mereka tidak akan makan di depan orang yang berpuasa. Mereka juga turut membantu membangunkan saudara-saudara muslim dan menyiapkan makanan di dapur asrama untuk sahur dan menemani berbuka puasa.⁵⁸

Dalam realitas kehidupan mereka, pastinya pernah mengalami dan melalui berbagai perselisihan dan pertentangan yang ada. Perselisihan antar individu dan kelompok sering terjadi, seperti berbeda pendapat, berselisih antar angkatan, kelas, dan juga antar kamar. Saat menghadapi berbagai perselisihan itu menurut siswa dan alumni penyelesaiannya mereka tempuh dengan cara musyawarah. Rapat angkatan rutin dilakukan dan selalu bertujuan untuk memecahkan suatu persoalan. Selain rapat angkatan, rapat asrama dan rapat kamar juga sering dilakukan. Rapat-rapat seperti ini diinisiasi oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan mereka.⁵⁹ Rapat yang mereka lakukan tidak hanya untuk menyelesaikan perselisihan, namun juga untuk membuat perencanaan suatu hal yang ingin mereka lakukan bersama. Contohnya, dalam rangka pentas seni, persiapan ujian dan kelulusan dan lainnya. Ini membuktikan setiap pihak mempunyai suara, dan falsafah Siwalima mengajarkan bahwa keputusan bersama itu penting untuk menjaga kesatuan ikatan persaudaraan.⁶⁰

Falsafah Siwalima sangat mempengaruhi cara pandang mereka untuk berperilaku. Baik siswa maupun alumni memiliki pernyataan hal yang sama. Siswa

⁵⁷ Wawancara tertulis via google form dengan J.M.M alumni angkatan IV SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

⁵⁸ Wawancara via percakapan *Messenger* dengan A.K Alumni angkatan III SMA Negeri Siwalima Ambon pada 16 Juli 2018.

⁵⁹ Wawancara dengan X dan Y (siswa kelas XII) di asrama SMA Negeri Siwalima Ambon pada 4 Juli 2018.

⁶⁰ Wawancara tertulis via google form dengan K.M alumni angkatan VII SMA Negeri Siwalima Ambon pada 31 Mei 2018.

menjelaskan bahwa, ketika masuk SMA Siwalima bertemu dan hidup bersama dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda, kemudian dalam kehidupan mereka dibaluti oleh falsafah Siwalima membuat cara pandang mereka terhadap orang lain yang berbeda menjadi berubah. Sebagian besar mereka dulunya hanya berteman dan bergaul dengan orang yang sama agama, dan sama daerah saja. Awalnya cukup sulit bagai mereka, karena dalam lingkungan rumah maupun sekolah mereka yang dulu, sudah terkotak-kotak akibat dampak dari konflik Maluku tahun 1999. Pemukiman Islam sendiri, Kristen sendiri. Sekolah Islam sendiri, Kristen sendiri meskipun itu adalah sekolah negeri. Ketika sekolah itu berada di pemukiman orang Kristen maka sekolah itu didominasi siswa Kristen dan sebaliknya. Ketika masuk SMA Negeri Siwalima Ambon mereka diajarkan bahwa semua orang itu bersaudara, perlahan-lahan hubungan persaudaraan itu mereka jalin dengan baik.⁶¹

Bagi para alumni, pemahaman terhadap falsafah Siwalima sangatlah berperan penting bagi kehidupan mereka setelah lulus dari SMA Negeri Siwalima Ambon. Karakter mereka dibentuk secara mantap untuk hidup ditengah masyarakat luas. Pandangan mereka dibentuk untuk berelasi dengan orang lain dengan tidak membedakan satu dengan yang lain dan membangun kebersamaan dengan siapa pun dalam hubungan persaudaraan.⁶² Saat berada di bangku perkuliahan mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima dan bergaul dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda dan juga orang-orang di sekitar merasa nyaman untuk berelasi dengan mereka.⁶³ Rasa peduli terhadap sesama dan saling memiliki melekat kuat dalam diri mereka ketika berelasi dengan orang lain baik di perkuliahan maupun

⁶¹ Wawancara dengan X dan Y (siswa kelas XII) di asrama SMA Negeri Siwalima Ambon pada 4 Juli 2018.

⁶² Wawancara tertulis via google form dengan AF alumni angkatan VII dan EL alumni angkatan VI SMA Negeri Siwalima Ambon pada 2 Juni 2018.

⁶³ Wawancara tertulis via google form dengan V alumni angkatan IX dan D alumni angkatan VII SMA Negeri Siwalima Ambon pada 1 Juni 2018.

lingkungan sekitar tempat tinggal.⁶⁴ Falsafah Siwalima menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam berpikir, berkata dan bertindak. Kebijakan itu mereka wujudkan dalam menghadapi berbagai karakter orang dan juga situasi saat mereka bekerja maupun dalam kehidupan keseharian mereka.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa falsafah Siwalima telah membentuk cara pandang dan kepribadian mereka.

Apa yang diungkapkan oleh alumni maupun siswa tersebut menunjukkan adanya kematangan moral dalam tindakan mereka. Apa dialami dan dipahami tentang falsafah Siwalima itu kemudian diolah melalui nalar dan perasaan untuk membuat pertimbangan matang dalam mewujudkannya pada tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh De Breine mengenai komponen karakter. Kita membutuhkan pijakan etis untuk penilaian apa yang baik dan buruk. Pijakan etis itu bisa kita dapatkan melalui pengetahuan yang diolah dengan cara bernalar. Selain nalar, pengelolaan itu juga membutuhkan perasaan kita. Melalui perasaan yang ada kita dimampukan untuk memahami apa yang ada secara emosional. Kedua hal itu tentunya membantu kita untuk membuat tindakan yang luhur.

Kesimpulan

Dari semua pemaparan yang ada, dapat disimpulkan bahwa, falsafah Siwalima merupakan kebudayaan leluhur Maluku sejak masa lampau. Para leluhur yang bukanlah kalangan terpelajar telah memberikan pelajaran kepada kita tentang suatu kesadaran moral untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan bersama. Nilai moral itu menjadi salah satu inti yang selalu diupayakan oleh agama-agama dalam menuntun umatnya. Falsafah Siwalima kemudian diwariskan dari generasi ke

⁶⁴ Wawancara tertulis via google form dengan DH alumni angkatan VII SMA Negeri Siwalima Ambon pada 16 Juni 2018.

⁶⁵ Wawancara tertulis via google form dengan JP alumni angkatan III SMA Negeri Siwalima Ambon pada 29 Mei 2018

generasi hingga kini. Falsafah Siwalima memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter generasi muda dalam menjaga ikatan persaudaraan masyarakat Maluku dan sekaligus menjaga serta merawat kesatuan NKRI. Nilai-nilai itu adalah nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, nilai persatuan dan nilai kerukunan. Falsafah Siwalima sudah memberi penguatan karakter di SMA Negeri Siwalima Ambon dengan baik. Dalam kehidupan sosialnya, warga SMA Negeri Siwalima Ambon telah menerapkan nilai-nilai falsafah Siwalima dalam perilaku mereka.

Mengingat falsafah Siwalima memiliki nilai-nilai yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda Maluku, maka falsafah Siwalima perlu untuk diperhatikan secara serius oleh semua pemangku kepentingan (*stake holders*) untuk terus dilestarikan. Pelestarian itu dapat diupayakan melalui gerakan revitalisasi. Salah satunya melalui Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan lokal. Hal ini sangat tepat untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di SMA Negeri Siwalima Ambon. Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur yang ada pada falsafah Siwalima perlu untuk diinternalisasikan bersama pengembangan kurikulum dan program sekolah. Hal tersebut sebagai wujud tanggung jawab pendidikan dalam menciptakan manusia-manusia yang berkarakter untuk membawa daerah, juga bangsa dan negara ini menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku

- Bakker, J.W. M, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bartels Dieter, *Di Bawah Kaki Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*, jilid I: Kudayaan terjemahan Frans Rijoli , Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Jogjakarta: Penerbit Paradigma, 2015.
- Liliweri Alo, *Studi Pengantar Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Litaay Theofransus dkk. *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian*, editor, Salatiga: Griya Media, 2011.
- Muliawan Unggul Jasa, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Yogyakarta:Gava Media, 2014.
- Mu'Min Fatchul, *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar/Ruzz Media, 2011.
- Nuraeni Gustini Heny dan alfan Muhammad, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Nurcholish Ahmad, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta: 2015, PT Elex Kompotindo.
- Purwasasmita Mubiar, *Refleksi Pembangunan Karakter Bangsa Ditinjau Dari Perspektif Nilai*, (editor) Dasim Budimansyah Bandung: Program Studi

Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya* Jakarta: Grasindo, 2010.

Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Satori Djam'andan KomariahAan, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2011.

Soengeng Y. A., Abdullah Ghufon dan Kasihadi R. B., *Landasan Pendidikan Karakter*, (editor) Priyo Sudarmo Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016.

Zuriah Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: Bumi Askara, 2007.

Jurnal

A.B. P. Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran, *Jurnal Nuansa* Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2016, 309-328.

McNeal, *A Character in Search of Character: Narcissistic Personality Disorder and Ego State Therapy*. American Journal of Clinical Hypnosis. 45:3 Januari 2003, 233.

Henky H. Hetharia, *The Contribution of Siwalima Values as a Philosophy of Life to Preserve the Plural Society in the Moluccas*. Jurnal JICSA Volume 03- Number 01, June 2014

Disertasi

Hetharia Herzon Henky, *Filsafat Hidup Siwalima Dalam Perspektif Aksiologi Scheler*

dan Kontribusinya Bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural Di Maluku, (disertasi) Yogyakarta: Program Doktor Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2014.

Makalah

J. Daan Engel, *Character Building* (Pelayan & Pemimpin Kristen Berkarakter) dipresentasikan dalam rangka pengabdian masyarakat di GPIB Ebenhaezer Tanah Paser – MUPEL KALTIM I Regio 2, pada 06 Maret 2017, tidak dipublikasikan).

Website

KOMINFO, Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband
http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers .

BBC Indonesia, Kasus Saracen: Pesan Kebencian dan Hoax di Media Sosial ‘Memang Terorganisir’
<https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/trensosial-41022914>.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016, Generasi Muda Butuh Revolusi Mental Karena Empat Hal,
<http://www.bkkbn.go.id/detailpost/generasi-muda-butuh-revolusi-mental-karena-empat-hal>

POLHUKAM, 2017, Ancaman Terbesar Indonesia Adalah Perpecahan,
<https://polkam.go.id/wiranto-ancaman-terbesar-indonesia-adalah-perpecahan/>